



Kontribusi Pendidikan Multikultural terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia

Septia Irnanda Sapura¹, Miftahul Marsena² Sri Zahara³, Abhanda Amra⁴

^{1,2,3,4} UIN Mahmud Yunus Batusangkar

E-mail: irnandasaputra01@gmail.com¹, miftahul.marsena@gmail.com², srizahara108@gmail.com³,
abhandaamra@uinmybatusangkar.ac.id⁴

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2024-10-24

Revised : 2024-11-28

Accepted: 2024-11-30

KEYWORD

Multicultural Education, Islamic
Education Curriculum,
Tolerance, Diversity, Indonesia.

KATA KUNCI

Pendidikan Multikultural,
Kurikulum Pendidikan Islam,
Toleransi, Kebhinekaan,
Indonesia.

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out about the identification of the role of multicultural education in the development of Islamic education curriculum in Indonesia that is in accordance with the diversity of culture, ethnicity, religion, and language in society. Analyze the relationship between the principles of multicultural education and Islamic values applied in the Islamic education curriculum. Mention the model of Islamic education curriculum based on multiculturalism to create social harmony and strengthen tolerance between religious communities in Indonesia. This study uses a literature review approach. The results of this study indicate that Islamic education in Indonesia needs to continue to adapt to existing socio-cultural dynamics, while maintaining the basic values of Islam. The integration of multicultural values is a strategic step in creating a generation of moderate, tolerant Muslims who play an active role in building a peaceful and prosperous society.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang mengidentifikasi peran pendidikan multikultural dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia yang sesuai dengan keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa di masyarakat. Menganalisis keterkaitan antara prinsip-prinsip pendidikan multikultural dengan nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam. Mengembangkan model kurikulum pendidikan Islam yang berbasis multikulturalisme untuk menciptakan harmoni sosial dan memperkuat toleransi antar umat beragama di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kajian kepustakaan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pendidikan Islam di Indonesia perlu beradaptasi dengan dinamika sosial-budaya yang ada, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dasar Islam. Integrasi nilai-nilai multikultural menjadi langkah strategis dalam menciptakan generasi muslim yang moderat, toleran, dan berperan aktif dalam membangun masyarakat yang damai dan sejahtera.

1. Pendahuluan

Kurikulum merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan. Dalam pendidikan Islam, pengembangan kurikulum sangat penting untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman yang terus berkembang. Makalah ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan-kebijakan seputar pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam,

khususnya dalam konteks Indonesia, dengan mengeksplorasi latar belakang historis dan peraturan-peraturan yang relevan.

Kurikulum pendidikan Islam secara konsisten berkembang dari era kemerdekaan hingga periode reformasi, beradaptasi dengan keadaan dan kebutuhan yang terus berubah (Kailani, 2021).

Evolusi kurikulum pendidikan Islam dapat dikategorikan ke dalam tiga periode yang berbeda. Pertama, pada masa Orde Lama, terjadi tiga kali perubahan kurikulum, yaitu kurikulum 1947, 1952, dan 1964. Kedua, pada masa Orde Baru, terjadi empat kali perubahan kurikulum, yaitu kurikulum 1968, 1975, 1984, dan 1994. Terakhir, pada era Reformasi, terjadi tiga kali penyesuaian, termasuk Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 dan perkembangan selanjutnya (Taufik, 2019).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 dan kurikulum 2013, yang masih digunakan sampai sekarang, merupakan perkembangan utama. Dalam hal peraturan yang mengatur kurikulum pendidikan Islam, ada empat kategori utama: pertama, kurikulum madrasah diatur dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; kedua, kurikulum pesantren diatur oleh UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren; ketiga, kurikulum lembaga pendidikan tinggi Islam dipandu oleh UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; dan keempat, kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah umum dan kampus juga diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 (Hazin & Wedia Devi Rahmawati, 2021).

Menurut Rusmani dan Arifmiboy (2023), kurikulum adalah kerangka kerja pendidikan yang mencakup pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari proses pembelajaran.

Dirancang oleh sekolah untuk siswa, kurikulum memainkan peran penting dalam pendidikan. Tanpa kurikulum yang terorganisir dan terstruktur dengan baik, tujuan dan aspirasi pendidikan tidak dapat sepenuhnya terwujud. Kurikulum berfungsi sebagai panduan untuk melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dan universitas (Fauzan & Tharaba, 2022).

Kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia telah mengalami empat fase yang berbeda: periode pra-kemerdekaan, era Orde Lama, era Orde Baru, dan era Reformasi saat ini. Secara khusus, pada masa pra-kemerdekaan, kurikulum pendidikan agama Islam sangat dipengaruhi oleh kolonialisme. Pada era Orde Lama, terdapat tiga kurikulum utama: kurikulum 1947, 1984, dan 1994. Era Orde Baru mengalami empat kali pergantian kurikulum, yaitu kurikulum 1968, 1975, 1984, dan 1994. Terakhir, era Reformasi, yang berlanjut hingga saat ini, memperkenalkan empat iterasi: Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, kurikulum 2013, dan kurikulum mandiri (Sholihah Luthfi Alya, 2023).

Kurikulum merupakan komponen integral dari pendidikan dan telah ada sejak zaman penjajahan Belanda yang secara formal diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan (Arijulmanan, 2019). Kurikulum dipahami sebagai alat yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan dan berfungsi sebagai kerangka kerja untuk mengelola sistem pendidikan suatu negara. Dipercaya secara luas bahwa cara hidup yang dianut oleh suatu bangsa dibentuk, sebagian, oleh kurikulum pendidikan yang diterapkan oleh negara tersebut (Fauzan & Tharaba, 2022).

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia merupakan bagian integral dari upaya membangun sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan nilai-nilai Islam (Fakhiroh, 2022). Dalam sejarahnya, pendidikan Islam di Indonesia telah berkembang melalui berbagai fase, mulai dari masa pra-kolonial, kolonial, hingga pasca-kemerdekaan. Pengaruh ajaran Islam yang sudah tertanam kuat di masyarakat Indonesia menjadi dasar penting dalam penyusunan kurikulum yang memadukan antara ilmu pengetahuan umum dan agama (Selamet et al., 2022).

Pada awal perkembangannya, pendidikan Islam banyak berpusat di pesantren, yang menjadi institusi pendidikan Islam tradisional di Indonesia (Alfahan & Nadhif, 2023). Pesantren menekankan pengajaran agama Islam secara mendalam melalui kitab-kitab klasik (kitab kuning). Namun, seiring dengan masuknya modernisasi dan reformasi pendidikan, kebutuhan akan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum semakin mendesak.

Setelah Indonesia merdeka, pendidikan Islam mendapatkan tempat dalam sistem pendidikan Nasional. Pemerintah mulai merancang kurikulum yang lebih terstruktur, melalui lembaga formal seperti madrasah dan sekolah Islam. Kurikulum ini tidak hanya mencakup pelajaran agama, tetapi juga pelajaran umum yang setara dengan sekolah-sekolah non-agama. Dengan adanya peraturan seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia mulai diarahkan pada penyelarasan dengan visi pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tetap mempertahankan nilai-nilai religius.

Perkembangan terakhir menunjukkan adanya inovasi dalam pengembangan kurikulum, seperti penerapan pendekatan holistik, integratif, dan berbasis kompetensi. Tujuan dari pengembangan ini adalah untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, memiliki

keterampilan abad ke-21, serta memiliki karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai Islam.

Latifah (2021) menekankan empat aspek kunci yang perlu dipertimbangkan ketika menerapkan pendidikan multikultural di sekolah dasar: 1) memperkenalkan pendidikan multikultural sejak dini, mulai dari kelas 1 SD, untuk menanamkan nilai-nilai dasar; 2) mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam berbagai mata pelajaran sebagai cara yang efektif untuk menumbuhkan sikap positif dalam setiap pelajaran; 3) menggunakan strategi dan pendekatan yang beragam untuk memastikan siswa dapat memahami prinsip-prinsip utama pendidikan multikultural; dan 4) mengakui peran guru sebagai faktor penting dalam kesuksesan pendidikan multikultural, karena siswa cenderung mencontoh perilaku yang ditunjukkan oleh guru mereka.

2. Tinjauan Literatur

Pendidikan multikultural berkontribusi pada pengembangan kurikulum pendidikan Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti toleransi, inklusivitas, dan keadilan sosial ke dalam materi pengajaran agama.

Salah satu teori yang mendasari pendidikan multikultural adalah teori interaksi sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978) berfungsi sebagai kerangka kerja dasar untuk pendidikan multikultural. Teori ini menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran, menekankan bahwa siswa memperoleh pengetahuan tidak hanya dari buku tetapi juga melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini dapat diimplementasikan dengan menanamkan prinsip-prinsip Islam yang universal-seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi-ke dalam kurikulum yang menghargai dan menggabungkan latar belakang budaya yang beragam. Sebagai contoh, pelajaran tentang toleransi Islam dapat dihubungkan dengan tradisi budaya lokal yang mempromosikan perdamaian dan harmoni.

Banks (2015) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk memasukkan perspektif budaya yang beragam ke dalam kurikulum, sehingga siswa dapat memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Pendekatan ini sangat relevan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan dimensi spiritual, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan dan sosial yang universal.

Di Indonesia, pendidikan Islam diberikan melalui berbagai institusi formal, termasuk madrasah, pesantren, dan sekolah umum. Kurikulumnya biasanya mencakup mata pelajaran seperti Al-Qur'an, Hadis, Fikih, Akhlak, dan sejarah Islam. Namun, masih ada tantangan yang signifikan dalam mengadaptasi kurikulum ini agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang beragam dan majemuk.

Azyumardi Azra, seorang cendekiawan terkemuka di bidang sejarah dan pendidikan Islam di Indonesia, telah mengeksplorasi transformasi pendidikan Islam dalam kerangka globalisasi dan multikulturalisme. Wawasannya menyoroti pentingnya memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum pendidikan Islam untuk melestarikan keanekaragaman budaya Indonesia sambil mempertahankan identitas keislamannya.

M. Amin Abdullah ialah seorang tokoh terkemuka dalam filsafat Islam, menganjurkan integrasi ilmu-ilmu agama dan umum dalam kurikulum pendidikan Islam. Konsep "interkoneksi-integrasi" yang diusungnya menjadi landasan untuk mengembangkan kurikulum berbasis multikulturalisme di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Di negara-negara dengan populasi mayoritas Muslim, pendidikan Islam memegang peran penting dalam membentuk identitas agama dan sosial siswa. Namun, seiring dengan keragaman budaya yang terus berkembang, menjadi penting bagi pendidikan Islam untuk mengadopsi perspektif multikultural untuk mempromosikan toleransi dan keharmonisan di antara para siswa dari berbagai latar belakang.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Kajian literatur melibatkan pengumpulan, pengorganisasian, dan analisis data dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal akademis, laporan penelitian, kebijakan pendidikan, dan dokumen terkait lainnya yang membahas kepemimpinan pendidikan Islam dan optimalisasi anggaran pendidikan (Sari & Asmendri, 2020). Penelitian ini mengacu pada berbagai artikel jurnal ilmiah, buku-buku ilmiah, dan dokumen yang secara khusus mengeksplorasi strategi kepemimpinan dalam pendidikan Islam dan pengelolaan anggaran pendidikan.

4. Hasil

Pendidikan multikultural memiliki relevansi yang signifikan bagi pengembangan kurikulum

pendidikan Islam di Indonesia, mengingat keragaman etnis, budaya, dan agama di negara ini. Selain penting dalam bidang sosial dan budaya, pendidikan multikultural merupakan elemen strategis dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan adaptif, terutama dalam konteks pendidikan Islam, untuk mencerminkan masyarakat Indonesia yang majemuk. Sebagai komponen inti dari pendidikan, pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan Islam berkembang sejalan dengan perubahan zaman (Selamet et al., 2022).

Berikut ini adalah temuan-temuan kunci dan diskusi mengenai peran pendidikan multikultural dalam membentuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia:

- a. Memasukkan Nilai-Nilai Multikultural ke dalam Kurikulum Pendidikan Islam: Temuan menunjukkan bahwa pendidikan multikultural telah secara signifikan berdampak pada pengembangan kurikulum pendidikan Islam, terutama dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap keragaman. Prinsip-prinsip ini tertanam dalam mata pelajaran seperti fikih, moral, dan sejarah peradaban Islam. Kurikulum telah bergeser dari yang hanya menekankan pada elemen normatif dan dogmatis menjadi lebih inklusif dan berpusat pada manusia serta menghormati pluralisme.
- b. Meningkatkan Kesadaran akan Keberagaman: Pendidikan multikultural menumbuhkan pemahaman di antara para siswa tentang pentingnya keragaman budaya, agama, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka pendidikan Islam, kurikulum yang merangkul multikulturalisme memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi perbedaan perspektif dan ajaran baik dalam sekte-sekte Islam (seperti Sunni dan Syiah) dan antara Islam dan agama-agama lain. Pendekatan ini bertujuan untuk membekali para siswa dengan kemampuan untuk mempromosikan kerukunan sosial dan agama.
- c. Adopsi Metode Pengajaran Inklusif: Pendidikan multikultural juga telah mempengaruhi adopsi strategi pengajaran yang lebih inklusif di madrasah dan sekolah-sekolah Islam. Para pendidik didorong untuk menerapkan pendekatan dialogis dan partisipatif, yang memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Misalnya, pelajaran memasukkan diskusi tentang isu-isu global dan

lokal yang berkaitan dengan agama dan budaya, sehingga menumbuhkan pemahaman lintas budaya di antara para siswa.

- d. Pengembangan Sikap Toleransi dan Anti-Diskriminasi: Penanaman sikap toleransi dan anti-diskriminasi menjadi salah satu fokus pendidikan multikultural dalam kurikulum pendidikan Islam. Melalui pengajaran tentang pentingnya menghormati perbedaan suku, ras, agama, dan budaya, peserta didik dibekali dengan pemahaman bahwa keberagaman merupakan kekayaan yang harus dihargai. Ini menjadi upaya strategis dalam meminimalisir potensi konflik berbasis agama dan budaya di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.

Tantangan dalam Implementasi: Meskipun pendidikan multikultural memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kurikulum, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam implementasinya. Tantangan tersebut mencakup kurangnya pelatihan bagi guru untuk mengimplementasikan pendekatan multikultural, kurangnya materi ajar yang kontekstual dengan realitas sosial, serta resistensi dari beberapa kalangan yang masih memandang pendidikan Islam secara eksklusif (Selamet et al., 2022).

5. Diskusi

a. Penerapan Nilai-Nilai Toleransi dan Keberagaman

Pendidikan multikultural, sebagai sebuah konsep atau gagasan, tidak muncul secara terpisah, kemunculannya dipengaruhi oleh berbagai faktor politik, sosial, ekonomi, dan intelektual. Pada awalnya, wacana pendidikan multikultural banyak dipengaruhi oleh perspektif Amerika yang berakar dari konteks sejarah gerakan hak asasi manusia yang mengadvokasi hak-hak kelompok marjinal di negara tersebut (Suharsono, 2017).

Enam nilai multikultural diintegrasikan ke dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu inklusivitas, humanisme, toleransi, kerja sama, demokrasi, dan ukhuwah. 2) Integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam diaplikasikan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. 3) Dampak pendidikan multikultural pada Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan karakter toleran antara lain: a) Terciptanya lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif; b) Terjaminnya kelancaran aktivitas sekolah dengan tingkat toleransi yang tinggi; c) Meningkatkan kerukunan dan kesepahaman umat beragama di tengah-tengah

perbedaan; d) Mencegah terjadinya konflik dan perpecahan; e) Menumbuhkembangkan budaya saling menghargai, menerima, dan mengapresiasi keragaman (Nurhasanah, 2021).

b. Perubahan Pendekatan Pedagogis

Pendidikan multikultural menuntut perubahan dalam pendekatan pedagogis (Camelia & Suryandari, 2021). Kurikulum pendidikan Islam yang sebelumnya lebih fokus pada pendekatan dogmatis dan tekstual kini mulai mengadaptasi pendekatan yang lebih dialogis dan kontekstual. Pendidikan multikultural mendorong guru untuk mengajarkan materi Islam dengan memperhatikan konteks sosial-budaya siswa, sehingga siswa dapat memahami ajaran Islam dalam hubungannya dengan kehidupan mereka sehari-hari, termasuk dalam lingkungan yang heterogen (Saiwanto et al., 2022).

c. Pengembangan Materi Ajar yang Lebih Inklusif

Pendidikan bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu, tanpa memandang suku, ras, agama, budaya, atau status sosial, sebagai sarana untuk memupuk persatuan, memperkuat identitas nasional, dan meningkatkan citra bangsa, baik di dalam maupun di luar negeri. Untuk mencapai hal ini, lembaga pendidikan harus fokus pada perancangan proses pembelajaran yang inklusif, mengembangkan kurikulum yang berorientasi multikultural, membuat kerangka evaluasi, dan mempersiapkan guru yang mewujudkan dan mempromosikan sikap dan perilaku multikultural. Pendekatan ini memungkinkan para pendidik untuk secara positif mempengaruhi perkembangan nilai-nilai multikultural di antara para siswa (I. W. Ningsih et al., 2022).

Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang merangkul keragaman sambil mempromosikan persatuan dan kesetaraan. Konsep ini sangat relevan untuk negara yang memiliki keragaman budaya seperti Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pendidikan multikultural dengan penekanan khusus pada penggabungan sejarah lokal ke dalam proses pembelajaran (Anwar, 2024).

Hasil Penelitian: Beberapa penelitian menunjukkan bahwa materi ajar yang mengakomodasi keberagaman dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperkuat sikap positif terhadap perbedaan budaya dan agama. Di Indonesia, beberapa sekolah Islam telah mulai mengadopsi

pendekatan ini dengan menyusun buku-buku ajar yang memperkenalkan nilai-nilai multikulturalisme.

d. Peran Guru sebagai Agen Perubahan

Guru berperan sebagai agen perubahan yang sangat penting dalam implementasi pendidikan multicultural (Murtopo, 2017). Dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, guru perlu dilatih untuk mampu menyampaikan nilai-nilai multikultural dalam pengajaran mereka. Hal ini mencakup kemampuan untuk menjelaskan hubungan antara Islam dan keberagaman, serta bagaimana Islam mendukung penghormatan terhadap perbedaan budaya dan agama (Marengke, 2019).

Banyak penelitian menunjukkan bahwa guru-guru yang memiliki pemahaman dan keterampilan dalam pendidikan multikultural cenderung lebih efektif dalam menciptakan lingkungan kelas yang inklusif. Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana meningkatkan kompetensi guru dalam hal ini, karena banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai terkait pendidikan multikultural.

e. Tantangan Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam

Meskipun pendidikan multikultural memiliki banyak kontribusi positif, tantangan dalam implementasinya di pendidikan Islam juga tidak sedikit. Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain adalah resistensi dari kelompok-kelompok konservatif yang menganggap pendidikan multikultural sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran Islam. Selain itu, perbedaan pemahaman tentang pendidikan multikultural antara berbagai kelompok masyarakat juga menjadi faktor penghambat dalam implementasi kurikulum yang multikultural.

Beberapa praktisi pendidikan Islam menyarankan bahwa untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang lebih dialogis antara pendukung pendidikan multikultural dan kelompok-kelompok konservatif (Y. E. Ningsih & Rohman, 2018). Hal ini bertujuan untuk membangun kesepahaman bahwa pendidikan multikultural bukanlah ancaman, tetapi merupakan upaya untuk memperkaya pemahaman tentang Islam dalam konteks global yang penuh dengan keberagaman.

f. Reformasi Kurikulum Berbasis Multikulturalisme

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mengadopsi pendekatan multikultural juga

dapat berkontribusi pada reformasi pendidikan secara lebih luas. Kurikulum yang lebih inklusif akan membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, keterbukaan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai universal yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam (Selamet et al., 2022).

Hasil Penelitian: Sebuah penelitian yang dilakukan di beberapa lembaga pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa siswa yang belajar dalam kurikulum yang berbasis multikulturalisme cenderung lebih mampu memahami kompleksitas kehidupan sosial di Indonesia dan lebih siap untuk berinteraksi dalam masyarakat yang pluralis.

6. Kesimpulan

pendidikan multikultural memperkaya pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia dengan memperkenalkan konsep inklusivitas, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman, yang pada akhirnya memperkuat tujuan pendidikan Islam untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia, bertoleransi, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

7. Referensi

Alfafan, I., & Nadhif, M. (2023). Penataran nilai pendidikan islam multikultural berbasis muatan lokal sebagai strategi pengembangan kurikulum pendidikan islam di Indonesia. *Journal Ta'limuna*.
<https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i2.1758>

Anwar, S. (2024). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah lokal. *Maharsi*.
<https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i1.3547>

Arijulmanan, A. (2019). Pengembangan kurikulum ekonomi islam berbasis tauhid: Studi kurikulum program studi ekonomi islam STEI Tazkia Bogor. *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Sosial*.
<https://doi.org/10.30868/am.v7i02.592>

Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. Routledge.

Camelia, A., & Suryandari, N. (2021). Pendidikan multikultural: Sebuah perspektif global. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1649>

Fakhroh, S. (2022). Dinamika pendidikan islam di Kudus abad XX: Studi madrasah Mu'awanatul Muslimin dan madrasah Qudsiyyah tahun 1900-1990. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*.
<https://doi.org/10.14421/hjie.2022.21-10>

Fauzan, N. A., & Tharaba, M. F. (2022). Manajemen pengembangan kurikulum dalam meningkatkan mutu sekolah di SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT Jombang. *Ulul Amri: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.18860/uajmpi.v1i2.1035>

Hazin, M., & Wedia Devi Rahmawati, N. (2021). Kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan islam (Studi histori dan regulasi di Indonesia). *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.745>

Kailani, R. (2021). Model pengembangan kurikulum pendidikan agama islam. *Inovasi Kurikulum*.
<https://doi.org/10.17509/jik.v18i2.35798>

Marengke, M. (2019). Konsep pengembangan kompetensi guru. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*.
<https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v11i2.227>

Murtopo, B. A. (2017). Pendidikan anak di era digital. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*.
<https://doi.org/10.33507/cakrawala.v1i2.73>

Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep pendidikan multikultural di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3391>

Ningsih, Y. E., & Rohman, A. (2018). Pendidikan multikultural: Penguatan identitas nasional di era revolusi industri 4.0. *UNWAHA Jombang*.

Nurhasanah, S. (2021). Integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) untuk membentuk karakter toleran. *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*.
<https://doi.org/10.51729/6135>

Rusmani, M. A., & Arifmiboy, A. (2023). Evaluasi kurikulum. *ANTHOR: Education and Learning Journal*.
<https://doi.org/10.31004/anthor.v2i3.160>

Saiwanto, S., Alghiffar Alwldid, M., Haris, A., & Rizal Yazid, S. (2022). Kurikulum pendidikan islam. *Jurnal Sosial Dan Sains*.
<https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v2i9.481>

Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
<https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>

Selamet, Supiana, & Yuliati Zaqiah, Q. (2022). Kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan islam. *Al-Munadzomah*.
<https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v1i2.320>

- Sholihah Luthfi Alya, K. (2023). Perkembangan kurikulum pendidikan agama islam di Indonesia. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(4), 1678–1689. Faiunwir.ac.id.
- Suharsono, S. (2017). Pendidikan multikultural. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>
- Taufik, A. (2019). Pengembangan kurikulum pendidikan islam. *EL-Ghiroh*.
<https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v17i02.106>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).